

## SOSIALISASI ANAK AUTIS DI LINGKUNGAN RUMAH

Vresyan Ramadhanti

[vresyanramadhanti@gmail.com](mailto:vresyanramadhanti@gmail.com)

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga

### **Abstract**

*The increase of children with special needs autism needs a serious handling, especially from the parents and the family. Some of research results show about learning process of autism in school, therefore research about autissocialisation in family environment is necessary. This research used ethnography method. The qualitative data be obtained from deep interview with informant mother and grandfather in autism family environment who will to be interviewed. This research done in Sidoarjo regency and Surabaya city. The result of this study shows that the origin of family knowledge about autism socialisation from four mothers have variation, that is from :1) grow children doctor, SLB teacher, online media; 2) Nutritionist, psychiatry, online media; 3) Nutritionist, SLB teacher, book; 4) psychologist. The origin of an informant grandfather from SLB teacher. The variation of autism socialisation in family environment be based on same level with school children: 1) Elementary school : learning to socialisation, urination, hear load noise, organize plates, organize toys, diet, discipline, speak, read, sleep on time. 2) Junior High School : learn religion knowledge, independently, read and write, defecate and urination, 3) Senior high school : learn to socialisation, drink by himself, defecate and urination, and speak, 4) College : diet, learn to speak, accustomed in crowded place, and used public transportation. The difference kind of autism in every child is different with different treatment from different parents.*

*Keywords : knowledge, autism, independently, socialisation, family environment.*

### **Abstrak**

Peningkatan jumlah anak dengan kebutuhan khusus autisme membutuhkan penanganan yang serius, terutama oleh orang tua dan keluarga dari anak autisme. Beberapa hasil penelitian menunjukkan tentang proses belajar anak autisme di sekolah, untuk itu penelitian mengenai sosialisasi anak autisme di lingkungan keluarga ini penting dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Data kualitatif digali dari wawancara mendalam kepada informan ibu dan kakek di lingkungan keluarga autisme yang bersedia diwawancarai. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal pengetahuan keluarga mengenai sosialisasi pada anak autisme dari 4 orang ibu bervariasi, yaitu dari: 1) dokter tumbuh kembang anak, guru SLB, media *online*; 2) dokter gizi, psikiater, media *online*; 3) dokter gizi guru SLB, buku; 4) psikolog. Asal pengetahuan 1 informan kakek dari guru SLB. Variasi sosialisasi anak autisme di lingkungan keluarga berdasarkan jenjang yang setara dengan anak sekolah: 1) SD: belajar bersosialisasi, Buang Air Besar (BAK), mendengar suara keras, menata piring, merapikan mainan, diet makanan, disiplin, berbicara, membaca, tidur tepat waktu; 2) SMP: belajar ilmu agama, mandiri, membaca dan menulis, Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK); 3) SMA: belajar bersosialisasi, minum sendiri, Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) dan berbicara; 4) Perguruan Tinggi: tentang diet makanan, belajar berbicara, terbiasa di keramaian dan menggunakan transportasi umum. Perbedaan jenis autisme yang dialami oleh setiap anak berbeda-beda dengan penanganan yang dilakukan oleh orang tua yang berbeda-beda pula.

Kata Kunci : pengetahuan, anak autis, mandiri, sosialisasi, lingkungan keluarga.

## **PENDAHULUAN**

Anak dengan kebutuhan khusus autis dianggap sebagai kaum yang lemah dan tidak dapat berkembang secara wajar seperti anak normal pada umumnya. Bahkan julukan autis di masyarakat sering kali digunakan untuk memberi label kepada anak yang memiliki tingkatan IQ yang rendah. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap anak autis. Alasan itulah yang melatarbelakangi PBB untuk menetapkan tanggal 2 April sebagai Hari Autisme sedunia. Seperti halnya peringatan hari anak autis sedunia yang dilaksanakan kemarin pada tanggal 2 April 2017 di Monas yang dihadiri oleh orang tua, pengajar, dan terapis anak autis serta anak-anak autis. Tujuan peringatan tersebut untuk mensosialisasikan kepada masyarakat agar anak-anak autis tidak dibedakan dengan anak-anak normal lainnya, salah satunya dalam hal pendidikan ([nasional.indopos.co.id](http://nasional.indopos.co.id)).

Kasus anak dengan kebutuhan khusus autis terjadi pada 2

hingga 5 bayi dalam 10.000 atau setara dengan 0,05 persen dari jumlah kelahiran yang ada (Davison, 2006). Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan jumlah anak autis di Indonesia pada tahun 2016/2017 mencapai 10.785 anak (Kemendikbud, 2017). Data yang diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut merupakan jumlah anak autis yang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa, artinya jumlah tersebut belum termasuk keseluruhan jumlah anak autis di Indonesia. Setiap tahunnya jumlah anak dengan kebutuhan khusus autis di Indonesia terus mengalami peningkatan (Rachmawati, 2012).

Peningkatan jumlah anak dengan kebutuhan khusus autis membutuhkan penanganan yang serius, terutama oleh orang tua dari anak autis. Orang tua mengenali gejala autis yang tampak pada anak sehingga anak dengan gangguan autis dapat penanganan lebih dini. Penanganan yang lebih dini bisa dimulai ketika mengasuh anak autis

mereka di lingkungan rumah melalui pendidikan yang dilakukan oleh orang tua.

Pendidikan merupakan kebutuhan paling penting bagi setiap anak terutama anak autis. Anak autis dapat memperoleh pendidikan baik di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, maupun di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Rumah merupakan lingkungan dengan sarana pendidikan yang melekat dengan anak autis. Pendidikan di rumah itu tidak terbatas waktu dan bisa dilakukan kapan saja (Muslimah, 2011).

Pendidikan sebagai sarana orang tua untuk mensosialisasikan kebudayaan kepada anak autis. Kebudayaan tersebut berupa nilai dan norma. Kebudayaan dalam Antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia yang didapatkan melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2002). Berbagai wujud budaya didapatkan pada setiap manusia melalui pengetahuan dari

generasi ke generasi berikutnya dalam keluarga, melalui segala tindakan yang diperoleh dengan proses belajar, pada proses belajar tersebut manusia mengabstraksikan berbagai pengalaman dan berbagai pengetahuan yang diperolehnya kemudian disimpan di dalam akal pikirannya sehingga menjadi kebiasaan-kebiasaan yang disebut sebagai budaya (Koentjaraningrat, 2002). Budaya yang dihasilkan melalui pengalaman dan proses belajar setiap harinya dilakukan dalam waktu yang tidak singkat namun dilakukan terus menerus dalam keluarga, oleh karena itu keluarga berperan penting dalam meneruskan hidup generasi selanjutnya, terutama pada keturunannya yaitu anak.

Budaya belajar yang diuraikan oleh Keesing & Keesing merupakan pola kelakuan manusia yang berfungsi sebagai *blueprint* atau pedoman hidup yang dianut secara bersama (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2009 dalam Susanti 2015). Secara bersama yang dimaksud adalah seluruh anggota

keluarga. Budaya belajar sebagai pedoman hidup manusia, budaya belajar digunakan sebagai proses pemahaman dan proses interpretasi lingkungan sehingga mendorong individu yang bersangkutan untuk melakukan berbagai macam tindakan dan pola perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat (Susanti, 2015).

Penelitian lain mengenai anak autis yang dilakukan oleh Sari (2013) yang berjudul “Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di SLB Negeri Gedangan”, 6 dari 13 responden penelitian orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anak autis. Pola asuh demokratis yang dimaksud yaitu pola asuh yang memiliki pandangan bahwa orang tua dan anak memiliki hak yang setara dan memiliki kepribadian yang tinggi, dalam praktik pola asuh terhadap anak autis, tidak jarang orang tua membaca artikel atau mengikuti kemajuan mengenai perkembangan anak.

Penelitian ini dilakukan karena belum banyak yang melakukan

penelitian mengenai budaya belajar anak autis di keluarga dalam bidang Antropologi. Penelitian mengenai anak autis banyak dilakukan oleh bidang psikologi, terutama tumbuh kembang anak, dalam hal ini peneliti ingin meneliti mengenai bagaimana budaya belajar anak autis ketika di rumah dimana orang tua sebagai pelaku utama dalam proses mengajar anak autis di rumah. Dalam penelitian di bidang sosiologi yang dilakukan oleh Merianto (2016) mengenai “Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis” mengungkapkan bahwa anak autis memiliki kemampuan verbal yang terbatas, yaitu ketidak mampuannya dalam komunikasi timbal balik dengan lawan bicaranya, gangguan pada bidang interaksi sosial dan perilakunya yang membutuhkan penanganan khusus yang berbeda dengan anak normal atau pun dengan anak yang memiliki keterbelakangan mental. Oleh karena itu peran orang tua memberikan bantuan kepada anak autis sesuai dengan kebutuhan si anak agar proses sosialisasi anak dengan lingkungan berjalan baik dan anak dapat tumbuh mandiri.

Pada anak autis, budaya belajar yang dilakukannya di rumah merupakan suatu proses kebiasaan untuk mengolah dirinya yang berhubungan dengan lingkungan, agar dapat mengkondisikan diri untuk tetap berkembang. Melalui hal tersebut, menjadikannya sebagai landasan penelitian untuk mengetahui bagaimanakah pola-pola kebiasaan belajar yang dilakukan anak autis ketika di lingkungan rumah.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (1997), mengenai strategi pencapaian ke etnografi dalam mendeskripsikan sosialisasi anak autis di lingkungan keluarga. Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan yaitu mengenai sosialisasi yang dilakukan keluarga pada anak autis di Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya.

Penelitian ini sesungguhnya tidak dibatasi lokasi, tetapi lebih fokus pada ibu yang bersedia diwawancarai, yaitu lingkungan keluarga yang memiliki anak autis di Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya.

Peneliti menetapkan orang tua yang mengasuh anak autis sebagai subjek peneliti sebanyak 5 orang dengan kriteria: 1) mengasuh dan tinggal bersama anak autis diusahakan yang tidak bekerja; 2) memiliki anak autis yang setara dengan usia anak SD berkisar usia 6-12 tahun, setara dengan usia anak SMP berkisar usia 13-15 tahun, setara dengan usia anak SMA berkisar usia 16-18 tahun dan setara dengan anak usia Perguruan Tinggi berkisar usia 19-24 tahun; 3) anak memiliki riwayat gangguan autis sejak usia 2 tahun.

Peneliti memperoleh daftar mengenai anak dengan kebutuhan khusus di salah satu SLB yang berlokasi di Gedangan, Sidoarjo sebanyak 75 anak dengan kebutuhan khusus tertentu, termasuk autis. Untuk mendapatkan informasi

mengenai deskripsi sosialisasi anak autis di lingkungan rumah peneliti menetapkan 4 orang ibu dan 1 orang kakek sebagai informan.

Dalam penulisan ini, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu meng-*entry* data yang diperoleh. *Entry* data dilakukan dengan cara memindahkan data yang berbentuk rekaman suara menjadi data digital, yaitu mengetik hasil rekaman atau transkrip data. Setelah data ditranskrip, data yang diperoleh kemudian dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian mengenai sosialisasi anak autis di lingkungan rumah baru kemudian dianalisis menggunakan teori *SDR* (Stimulus, Drive, Response).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Autis merupakan gangguan perkembangan pada anak yang berupa keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikatif, dan ketertarikan terhadap interaksi untuk bersosialisasi (Verkasriyanti dalam Sari 2013). Anak autis cenderung untuk menarik diri dari segala hal yang berasal dari luar dirinya.

Autis adalah suatu gangguan kerusakan saraf yang menyebabkan kumpulan sindrom, autisme mengganggu perkembangan pada anak yang menderita autis. Gejala-gejala yang muncul pada anak autis dapat dilihat pada perkembangannya yang mengalami kemunduran atau menyimpang (Danuatmaja, 2012).

### **Latar Belakang Pengetahuan Keluarga**

Latar belakang pengetahuan yang dimiliki anggota keluarga dalam mensosialisasikan pendidikan untuk anak autis di lingkungan rumah, tentunya dalam hal ini orang tua diwakilkan oleh ibu karena peran ibu sangat banyak dalam hal mengasuh anak autis di rumah.

### **Asal Pengetahuan Ibu**

Ditemukan bahwa asal pengetahuan 4 orang ibu dan satu orang kakek yang merupakan informan ke tiga bervariasi untuk mensosialisasikan pendidikan pada anak autis. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu dan kakek untuk mensosialisasi dan mengatur praktik budaya belajar pada anak autis di

lingkungan rumah. Asal pengetahuan tersebut merupakan *Stimulus* (S) dan *Drive* (D) agar anak autis memberikan R/respon melalui praktik budaya belajar, sesuai dengan pemikiran Koentjaraningrat tentang teori belajar SDR (*Stimulus, Drive, Respon*).

Variasi asal pengetahuan ibu sebagai berikut ini :

- a) Dokter Tumbuh Kembang Anak, Guru SLB, Media *Online*, buku
- b) Dokter Gizi, Psikiater, Media *Online*
- c) Dokter Gizi, Guru SLB, buku
- d) Psikolog

Variasi asal pengetahuan kakek sebagai berikut ini :

- a) Guru SLB

#### **Variasi Sosialisasi Anak Autis Berdasarkan Jenjang Usia Anak yang Setara dengan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi di Lingkungan Keluarga**

Definisi budaya belajar menurut peneliti dengan mengacu pada definisi dari Koentjaraningrat,

adalah keseluruhan sistem pengetahuan tentang disiplin dan kemandirian untuk anak autis yang dijadikan pedoman mensosialisasi anak autis melalui proses belajar di lingkungan rumah. Anak autis ini seharusnya sesuai usia bersekolah di SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Itu sebabnya peneliti mengkategorikan anak autis dengan usia tertentu setara dengan anak normal yang sekolah di SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

#### **Sosialisasi Setara SD dari Anak Autis 7-12 Tahun**

Pada jenjang usia anak autis 7-12 tahun yang setara dengan jenjang usia anak Sekolah Dasar, peneliti mewawancarai dua informan yaitu Bu Siti dan Bu Yanti. Keduanya merupakan dua orang ibu rumah tangga yang mengasuh anak autis berumur 9 tahun secara *full time*/penuh.

Pada informan pertama terdapat sosialisasi pada anak autis di lingkungan rumah sebagai berikut ini:

- a) Belajar di lingkungan teman/bersosialisasi
- b) Belajar BAK
- c) Belajar mendengar suara keras
- d) Belajar menata piring
- e) Belajar merapikan mainan
- f) Diet makanan
- c) Belajar membaca dan menulis
- d) Belajar bersosialisasi
- e) Belajar BAK dan BAB

### **Sosialisasi Setara SMA dari Anak Autis 16-18 Tahun**

Pada jenjang usia anak autis usia 16-18 tahun atau setara dengan anak SMA ini peneliti menggunakan 1 orang informan yang merupakan seorang ibu dari anak autis berusia 18 tahun.

Pada informan tersebut terdapat sosialisasi pada anak autis di lingkungan rumah sebagai berikut :

- a) Belajar bersosialisasi
- b) Belajar disiplin
- c) Belajar berbicara
- d) Belajar BAK
- e) Belajar membaca
- f) Diet makanan
- g) Belajar tidur tepat waktu
- a) Belajar bersosialisasi
- b) Belajar minum sendiri
- c) Belajar BAB dan BAK
- d) Belajar berbicara

### **Sosialisasi Setara SMP dari Anak Autis Usia 13-15 Tahun**

Pada jenjang ini, peneliti menggunakan 1 orang informan yang merupakan seorang kakek yang mengasuh anak autis berusia 14 tahun. Sosialisasi pada anak autis di lingkungan rumah sebagai berikut :

- a) Belajar ilmu agama
- b) Belajar mandiri

### **Sosialisasi Setara Perguruan Tinggi dari Anak Autis Usia 19-24 Tahun**

Pada jenjang usia anak autis 19-24 tahun atau setara dengan anak Perguruan Tinggi peneliti menggunakan seorang informan yang merupakan seorang ibu dari anak autis berusia 24 tahun.



Pada informan tersebut terdapat sosialisasi anak autis di lingkungan rumah sebagai berikut ini :

- a) Diet makanan
- b) Belajar berbicara
- c) Belajar terbiasa di keramaian
- d) Belajar menggunakan transportasi umum

### **Kendala dan Strategi Mengatasi Anak Autis di Lingkungan Keluarga**

Sebagai keluarga yang hidup sehari-hari dengan anak autis tidak dipungkiri, mereka mengetahui kelebihan dan kekurangan dari anak autis yang hadir dalam kehidupannya. Namun informan berusaha terus sabar melatih anak autis, yang juga dibantu anggota keluarga lain seperti: bapak dan saudara kandung (kakak dan adik). Begitu juga dalam proses mensosialisasikan pendidikan oleh orang tua saat di lingkungan rumah orang tua mendapati kendala-kendala yang harus dihadapi, yaitu seperti pada tabel dari hasil wawancara dan pengamatan kepada 5 informan berikut ini.

- a) Pada informan pertama, kendala yang dirasakan berupa anak harus diajari berkali-kali agar patuh, berat mengajari ketika anak merusak barang-barang di rumah.
- b) Pada informan kedua, kendala yang dialami berupa anak cenderung memiliki dunianya sendiri, menerima tidaknya komunikasi tergantung dari *mood/suasana* hati anak pada waktu tertentu.
- c) Pada informan ketiga, kendala yang dialami berupa anak susah patuh dan cenderung berkeinginan yang kuat terhadap sesuatu.
- d) Pada informan keempat, kendala yang dialami berupa anak tidak mudah patuh pada saat diberikan perintah atau arahan, harus berkali-kali memberikan perintah atau arahan.

- e) Pada informan kelima, kendala yang dialami berupa kesulitan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, anak tidak dapat mandiri terhadap kebutuhannya sendiri.

## SIMPULAN

Definisi budaya belajar menurut peneliti dengan mengacu pada definisi dari Koentjaraningrat, adalah keseluruhan sistem pengetahuan tentang disiplin dan kemandirian untuk anak autis yang dijadikan pedoman mensosialisasi anak autis melalui proses belajar di lingkungan rumah. Anak autis ini seharusnya sesuai usia bersekolah di SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Itu sebabnya peneliti mengkategorikan anak autis dengan usia tertentu setara dengan anak normal yang sekolah di SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Berdasarkan latar belakang pengetahuan yang mendasari keluarga dalam mensosialisasikan anak autis di lingkungan rumah, asal pengetahuan 4 informan ibu

bervariasi, yaitu dari: 1) dari dokter tumbuh kembang anak, guru SLB, media *online*; 2) dokter gizi, psikiater, media *online*; 3) dokter gizi, guru SLB, buku; 4) psikolog. Asal pengetahuan 1 informan kakek dari guru SLB. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu dan kakek untuk mensosialisasi dan mengatur praktik budaya belajar pada anak autis di lingkungan rumah. Asal pengetahuan tersebut merupakan *Stimulus (S)* dan *Drive (D)* agar anak autis memberikan *R/respon* melalui praktik budaya belajar, sesuai dengan pemikiran Koentjaraningrat tentang teori belajar SDR (*Stimulus, Drive, Respon*).

Variasi sosialisasi anak autis sesuai dengan jenjang usia sekolah yaitu:

- 1) Sosialisasi setara anak SD dari anak autis usia 7 – 12 tahun: belajar di lingkungan teman/bersosialisasi, Buang Air Besar (BAB), mendengar suara keras, menata piring, merapikan mainan, diet makanan, disiplin, berbicara, Buang

Air Kecil (BAK), membaca dan tidur tepat waktu

- 2) Sosialisasi setara anak SMP dari anak autis usia 13 – 15 tahun: belajar ilmu agama, mandiri, membaca dan menulis, bersosialisasi, Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK).
- 3) Sosialisasi setara dengan anak SMA dari anak autis usia 16 – 18 tahun: belajar bersosialisasi, minum sendiri, Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK).
- 4) Sosialisasi setara dengan anak Perguruan Tinggi dari anak autis usia 19 – 24 tahun: belajar diet makanan, berbicara, terbiasa di keramaian, menggunakan transportasi umum.

Dalam mensosialisasikan kepada anak autis tentunya setiap ibu dan kakek menghadapi kendala dan membuat strategi untuk mengatasi kendala dalam mensosialisasi budaya

belajar anak autis. Kendala yang dihadapi ibu dan kakek meliputi: anak autis tidak mudah patuh karena anak autis cenderung memiliki dunianya sendiri, mau/tidaknya anak dalam menerima pembelajaran di rumah tergantung dari suasana hati anak, kesulitan ibu dan kakek dalam berkomunikasi dengan anak. Strategi yang dilakukan ibu dan kakek yaitu: orang tua mengulang-ulang apa yang diperintahkan kepada anak hingga anak autis patuh, lebih sabar dalam menghadapi anak autis dan berusaha berkomunikasi dengan anak autis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danuatmaja, Bonny. 2012. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Puspa Swara.
- Davison, Gerald C. 2006. *Psikologi Abnormal Edisi ke-9*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hasdianah. 2013. *Autis Pada Anak: Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*.

- Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Merianto, Randi Wahyu. 2016. *Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis (Studi Kasus 4 Keluarga Anak Autis di Kota Pekanbaru)*. JOM FISIP Vol. 3 No. 1.
- Rachmawati, L. 2012. *Penerapan Metode Teraoi ABA (Applied behavior Analysis) Bagi Kemampuan Mengikuti Instruksi Pada Anak Dengan Gangguan Autisme*. Tesis, UIN Malang.
- Sari, Mira Ratna. 2013. *Jurnal : Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis di SLB Negri Gedangan*. Akademi Keperawatan William Booth Surabaya.
- Sembiring, Camilla Emanuella. 2014. *Jurnal : Komunikasi Antarpribadi Pada Anak Penderita Autisme (Studi Kasus Mengenai Komunikasi Antarpribadi Pada Anak Penderita Autisme di Sekolah Khusus Autisme YAKARI)*. Universitas Sumatera Utara.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Statistik Sekolah Luar Biasa (2016/2017), Tahun 2017. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Suryati, Rahmawati. 2016. *Jurnal : “Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLDB”* Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi Tahun 2014. Universitas Batanghari. Vol.16 No.1
- Susanti, Ani. 2015. Skripsi: *“Budaya Belajar Pada Masyarakat Lereng Merapi”*. Universitas Negri Yogyakarta.
- Redaksi Muslimah, 2011. *Mendidik Anak di Rumah*.  
<https://muslimah.or.id/1887-mendidik-anak-di-rumah.html>  
(diakses pada 27 Maret 2017).